

BAB V

POLA ASUH ANAK TINJAUAN FIQH HADHONAH

A. Analisis Penggunaan *challenge* terhadap remaja perspektif *Fiqh Hadhona*

Momo, *Blue Whale* dan *Cyber Urban Challenge* adalah salah satu bentuk dari sebuah *game online*. Pada dasarnya *game online* adalah sebuah media yang dapat digunakan untuk menyalurkan hobi, sebagai media hiburan, sebagai wadah penyaluran bakat dan masih banyak lagi. Dan jika dilihat dari definisi *game* adalah hiburan maka hal ini sebenarnya di hukuminya boleh. Hal tersebut sesuai kaidah fiqh:

الأصل في الأشياء الإباحة إلا ما دلَّ الدليل على تحريمه

Artinya:

Hukum asal segala sesuatu adalah mubah, kecuali setelah ada dalil yang mengharamkannya.

Namun *challenge* ini menjadi dihukumi haram, karena *momo*, *blue whale* dan *cyber urban challenge* mengandung unsur yang membuat hukum awal hiburan mubah menjadi haramnya sebuah makna hiburan, yaitu didalam permainan ini bertentangan dengan prinsip agama islam, yaitu dengan merusak moral generasi muda secara perlahan-lahan bahkan mengarah pada pencucian otak bagi para remaja. Membuat seorang remaja mudah terpengaruh dengan sebuah perintah tanpa berfikir panjang akan akibat yang akan terjadi kemudian hari. Dan di dalamnya juga mengandung unsur sebuah kekerasan yang lebih mengarah pada sebuah ancaman bagi remaja, terbukti bahwa setiap remaja yang tidak melahkukan permainan ini secara tuntas akan di beberkan identitasnya, dan pengadaaan teror yaitu dengan tetap menghubungi dengan pesan berantai. Selain itu

karena game ini menuntut seorang remaja tetap fokus pada ponselnya, sehingga permainan ini membuat seorang remaja akan merasakan sebuah ketergantungan, dan sebuah kecanduan. Padahal dalam islam menganjurkan untuk menjauhi perkara-perkara yang menyebabkan kecanduan:

Rosulullah S.A.W bersabda:

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

Artinya:

“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.”¹

Kecanduan *game online* dapat membuat seorang lupa kepada Allah, lupa akan tugas utamanya sebagai manusia, bahkan terkadang seorang yang sudah kecanduan akan lupa dengan sekelilingnya.² Hal ini di jelaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

Secara jelas banyak kita lihat dalam keseharian remaja yang kecanduan akan *game* akan melupakan kewajiban sehari-harinya, misal sholat lima waktu, mereka yang kecanduan akan lebih memilih untuk meneruskan permainan dari pada menjalankan kewajiban, dengan berbagai alasan. Misal *nanggung kurang sedikit lagi, 1 permainan lagi lahh habis sholat*. Padahal sangat jelas dalam firman Allah SWT di jelaskan:

¹ An-Nisa' ayat 14

² Rahmat Anhar, *hubungan kecanduan game online dengan keterampilan sosial remaja di 4 game centre di kecamatan klojen kota Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hal. 20

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya:

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.³

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya:

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.⁴

1. Peran Keluarga dalam pola Asuh anak.

Ada beberapa tips untuk orangtua dalam mendidik anak :

a. Orangtua tak bosan mendo'akan anaknya

Orangtua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik, diperlukan sekali sifat sabar dan lapang dada. Termasuk di dalamnya adalah kesediaan hati untuk mendo'akan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh. Do'a merupakan salah satu mekanisme manusia untuk mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah swt. Karena Allah Swt, telah menegaskan agar kita semua berdo'a kepadanya. Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ.....

³ Al-Jumuah ayat 11

⁴ Az-zumar ayat 15

Artinya:

“Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah) bahwasannya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaku,.....”⁵

Do'a sangat memberi manfaat kepada anak dan menambah keteguhan dan kesolehan mereka serta orang akan selalu mendapat hidayah dan petunjuk kepada jalan yang lurus. Oleh karena itu, nabi Saw, mendorong kita agar selalu berdoa untuk kebaikan anak, sebab do'a akan menambah keberkahan dan kebaikan anak. Do'a merupakan salah satu media komunikasi orangtua dengan sang pencipta. Namun selain berkomunikasi dengan sang pencipta, orangtua juga harus banyak berkomunikasi dengan anak. Karena komunikasi yang baik akan memudahkan anak untuk saling terbuka dan meluluhkan hati anak agar mau menuruti kemauan orangtua.

Rasulullah bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

Artinya:

“Tiga do'a yang mustajab yang tidak di ragukan lagi yaitu do'a orang yang dizolimi, do'a orang yang berpergian (safar) dan do'a baik orangtua pada anaknya”. (HR. Ibnu Majjah no 3862)

Sebagai orangtua janganlah sampai mendo'akan keburukan bagi anak, sebab hal itu sangatlah berlawanan dengan ahlaq islam. Bertentangan dengan pendidikan nabi, serta do'a yang buruk justru akan memberikan hal yang sangat berbahaya bagi sang

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah Edisi Tahun 2002...*, hal. 8

anak. Sebab do'a yang buruk merupakan jembatan yang kurang baik yang akan membawa anak pada awal kehancuran sang anak dan kehancuran orangtua sendiri.⁶

b. Menjalinkan Komunikasi yang baik dengan anak.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orangtua agar terjalin komunikasi yang baik dengan anak :

- 1) Keterbukaan, yaitu orangtua berperan dalam memberikan pengertian pada anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diakses melalui *gadget*.
- 2) Empati, yaitu orangtua berperan dalam mengajarkan bahasa yang digunakan anak dalam menggunakan media sosial.
- 3) Sikap mendukung, yaitu orangtua berperan dalam membantu dan mencari informasi serta memecahkan masalah anak dalam menggunakan fasilitas internet yang ada pada *gadget*.
- 4) Sikap positif, yaitu setiap orangtua berperan dalam memberi nasihat kepada anak agar selalu waspada akan tindak kriminalitas pada pesan yang dikirim dari orang lain
- 5) Kesetaraan yaitu orangtua berperan dalam menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak agar komunikasi yang terjalin berupa pada suasana yang setara⁷

c. Memperdengarkan kisah inspiratif-edukatif

⁶ Muhamad. Suwaid, *Mendidik anak bersama nabi Saw*, (Solo: CV.Arafah Group, 2006), hal. 475

⁷ Nuredah, *Peran orangtua dalam penanggulangan dampak negatif handphone pada anak*, (Yogyakarta:UGM,2016), hal. 28

Kisah memiliki pengaruh bagi kepribadian anak. Itu karena kisah merupakan salah satu metode pegajaran. Kisah memberikan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran fikiran dan akal anak. Selain itu kisah-kisah para ulama' adalah sebaik-baiknya sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuanyang mulia dan tujuan-tujuan yang luhur. Disamping itu juga akan membangkitkannya untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi lagi terhormat.⁸

Dalam Al-qur'an Allah SWT telah mengajarkan berbagai kisah dari umat-umat terdahulu. Sehingga secara langsung bisa di pahami, bahwa islam memberikan perhatian yang besar terhadap masalah ini, yaitu dengan menyebutkan kisah-kisah yang mendidik dan bermanfaat sebagai metode dalam menyampaikan pengajaran. Demikian semestinya yang di terapkan dalam mendidik anak ialah dengan mendasarkan kepada kepada wahyu al-qur'an dan sunnah. Karena sumber itulah terdapat kebaikan, kesempurnaan dan tepat bagi manusia. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ لَإِيْنِهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.....

Artinya:

“Kitab (al-qur'an) ini tidak ada kaeraguan padanya;petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS:Al-baqarah:2)⁹

Dengan mendengarkan sebuah cerita anak akan dapat merangsang apa yang di sampaikan orangtua secara lebih ringan dan sederhana, sehingga anak dapat

⁸ M Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi...*, hal. 486

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah Edisi Tahun 2002...*, hal. 3

mengambil mana yang baik untuk di ikuti dan meninggalkan apa saja yang kurang baik untuk dirinya.

d. Adil kepada semua anak

An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma* yang ketika itu berada di atas mimbar berkata, “*Ayahku memberikan hadiah padaku.*” Lantas ibunya Nu'man, ‘Amroh bintu Rowahah berkata, “*Aku tidak ridho sampai engkau mempersaksikan hal itu pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.*” Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam datang, lantas Basyir (ayah Nu'man) berkata, “*Aku telah memberikan hadiah pada anak laki-lakiku dari istriku, ‘Amroh bin Rowahah. Lalu istriku memerintah padaku untuk mempersaksikan masalah hadiah ini padamu, wahai Rasulullah.*” Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun bertanya pada Basyir, “*Apakah engkau memberi anak-anakmu yang lain seperti anakmu itu?*” “*Tidak*”, begitu jawaban Basyir. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

فَاتَّقُوا اللَّهَ ، وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

Artinya:

“*Bertakwalah pada Allah, Bersikap adil terhadap anak-anakmu.*”

Imam An-Nawawi mengatakan:

Di dalam hadist ini terkandung makna keharusan untuk menyamaratakan anak-anak dalam hal pemberian. Dimana masing-masing diberi sama, tidak boleh membedakan satu dengan yang lainnya, serta menyamakan antara laki-laki dan

perempuan. Adil mempunyai pengaruh yang sangat besar agar anak mau berbakti dan patuh terhadap orangtua. Jika ada orangtua yang tidak adil dan pandang bulu terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan menimbulkan keirian antara satu dengan yang lain.

e. Membiasakan dialog dari pada hukuman fisik

Hal ini sangat penting di pertimbangkan sebab kondisi setiap peserta didik berbeda dan setiap orangtua harus memiliki cara masing-masing. Karena adanya perbedaan tingkat intelegensi, persepsi, usia serta tingkat emosi menuntut perlakuan yang berbeda pula. Dalam menghadapi seorang anak tak harus memberikan hukuman setiap melahkukan kesalahan nasehat. Namun tak juga harus di biarkan seperti tak memiliki arahan. Ada tipe anak yang sudah sadar akan kesalahannya hanya dengan pandangan tajam ada juga yang mudah di arahkan dengan bijak dan ada pula yang memang harus di luruskan dengan sebuah hukuman.

Menurut Syaikh Jamil Zainu memaparkan beberapa cara guna motivasi anak, diantaranya:

Pertama, pujian yang indah dan do'a yang baik, misalnya dengan mengucapkan kepada anak *ahsanta* (bagus kamu), *barakallahu fik* (semoga Allah memberimu keberkahan) atau pujian serta do'a yang lain. Hal ini banyak sering di ucapkan ketika seorang anak telah melahkukan kebaikan dan berhasil menunaikan tugas dan kewajibannya dengan sempurna.

Kedua, memberikan imbalan materi. Watak dasar seorang anak adalah senang bila mendapat hadiah atau imbalan materi. Imbalan yang di berikan tak harus barang yang mewah, hal sederhana namunn berkesan itu akan lebih baik serta memberikan kesan memberikan semnagt pada anak agar tergugah melahkukan hal baik setiap saat.

Hukuman tak selalu berdampak baik pada diri seorang anak. Orang tua bisa mencari jalan lain untuk menunjukkan sikap tidak suka atau marahnya, bisa dengan memperlihatkan wajah yang masam, mengisolir anak dengan tidak mengajaknya berbicara serta berpaling dengannya selama bebrapa waktu dengan catatan tak boleh lebih dari tiga hari, atau bisa juga dengan pukulan ringan yang bisa di tempuh sebagai jalan terakhir ketika 2 hal sebelumnya sulit di lahkukan. Sebagaimana Firman Allah yang memuat tahapan sangksi bagi istri yang durhaka pada suaminya. Allah berfirman:

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

f. Biasakan melatih kesabaran & ketulusan hati serta pembekalan kepribadian

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak akan menilai dirinya berdasarkan apa yang di alami dan dapatkan dari lingkungan, baik sekolah, keluarga maupun pertemanan. Dalam kehidupan ,anak dilatih untuk dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri, dan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan

mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakatpun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih/meskipun bukan bergaul dengan golongannya. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, dan religiusitas juga di tentukan oleh keluarga. Seperti Firman Allah dalam Al-qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Pengasuhan yang diberikan dengan memperhatikan setiap perkembangan anak. Sesuai tahap perkembangan, maka anak di ajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial, diantara kewajiban tersebut di atur dalam Firman Allah;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ دُلُوكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁰

Kesabaran dan ketulusan hati, Secara psikologis dapat di telusuri bahwa bila anak di latih untuk memilih sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah Edisi Tahun 2002...*, hal. 413

berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas, diantaranya:

- 1) Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu yaitu terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat.
- 2) Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan
- 3) Saat seorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah Swt

Selain melatih kesabaran, pembentukan kepribadian, mental dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini, begitu pula bagi anak agar selalu berbuat baik terhadap sesama manusia perlu di tanamkan sejak awal, sebab ada kewajiban bagi manusia untuk selalu berbuat baik baik kepada manusia lain. Hal ini tercermin dalam Fiman Allah :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”¹¹

Selain dari apa yang telah dijabarkan, ada beberapa cara orangtua dalam pembinaan moral (ahlaq) seorang anak, seperti mengajarkan anakakan sopan santun,

¹¹ Qs:An-Nissa’:36

kejujuran, menjaga rahasia, amanah, lapang dada atau tidak menanamkan sikap dengki.¹²

Dalam mengasuh seorang anak harus memiliki syarat sebagai berikut:

- a) Berakal
- b) Baligh
- c) Menjaga kehormatan dari dan amanah
- d) Islam
- e) Merdeka
- f) Menetap
- g) Ibu tidak bersuami lagi

Namun dalam hal ini terjadi 2 pengecualian, antara lain:

Keadaan pertama: ayah anak tersebut dan suami ibunya sama-sama rela jika anak ikut bersama ibunya. Maka, hak asuh tetap pada ibunya dan hak asuh nenek gugur.

Keadaan kedua: suami baru ibunya dekat dengan anak tersebut dibandingkan dengan ayahnya yang memiliki hak untuk mengasuhnya. Apabila ayah kandung jauh dengan anak itu, maka hak asuh ibunya ketika tu tidak gugur apabila suami barunya tersebut merelakan istrinya mengasuh anaknya. Ini karena ia (suami baru/ayah tiri) memiliki hak untuk mengurus anak tersebut, dan karena ia memiliki rasa kasih sayang terhadap anak itu yang membuatnya bahu membahu dengan ibunya dalam menanggung hidup dan memperhatikan dirinya.

- h) Tidak berpenyakit kronis¹³

¹² Muhamad Suwaid, *Mendidik anak bersama nabi..*, hal. 221-248

i) Mampu mendidik seorang anak ¹⁴

Dalam konsep Hadhonah memelihara, menjaga, dan mengurus keperluannya dan bertanggungjawab atas pendidikannya adalah tugas kedua orangtua. Namun ibulah yang berhak untuk mengasuhnya.

Berdasarkan sabda Rosulullah:

انت احقق به, ما لم تنكحى

artinya:

“*kamu (ibu) lebih berhak untuk mengasuhnya*” (HR.Abu Dawud, Ahmad,Al-Baihaqi,Al-Hakim)¹⁵

Alasan Ibu lebih berhak dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

- a. Karena rasa kasih sayang dan kesabaran ibu mencukupi untuk menanggung pengasuhan dan pendidikan anak;
- b. Karena ibu lebih halus dalam mengasuh dan menjaga anak-anak, dan lebih sanggup memberikan kasih sayang dan belas kasihan yang dibutuhkan oleh mereka (Anak-anak).¹⁶

Dalam konsep Hadhonah batas akhirnya untuk anak kecil laki-laki atau perempuan harus sudah mandiri, tidak tergantung kepada pengasuhannya dia telah mencapai usia tamyiz, dan dapat berdiri sendiri. Kemampuan utama yang perlu dimiliki sang anak adalah mampu melahkukan pekerjaan primer sendiri, dan seperti makan sendiri, memakai pakaian

¹³ Syaikh,Sulaiman,Ahmad, *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq...*,hal. 54

¹⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Fiqh Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002),hal. 304

¹⁵ Syaikh,Sulaiman,Ahmad, *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq ...*,hal. 546

¹⁶ Mushthafa Al-Bugha, Musthafa Al-Khan, Ali al-Syurbaji, *Fiqh Manhaji Kitab Fiqh lengkap Imam Asy-Syafi'i* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2012), hal. 787

sendiri. Jika dalam hal ini tak ada batasan masa tertentu secara pasti. Menurut pendapat Madzhab Hanafi dan juga lainnya, bahwa masa Hadhona berakhir jika anak kecil telah mencapai tujuh tahun, dan jika si anak telah berumur 9 tahun. Di umur 7 tahun ketika anak sudah *mumayiz*, maka si anak berhak memilih antara ayah dan ibunya. Siapa yang di pilih itulah yang berhak mendapat hak asuh si anak, biasanya banyak di permasalahan ketika kedua orangtua sedang dalam keadaan telah berpisah.

Dalam riwayat Abu dawud di jelaskan, Bahwasannya ada seorang wanita yang telah di talak oleh suaminya menemui Rosulullah SAW dan bersabda:

وعن أبي هريرة أن امرأة قالت: يا رسول الله ان زوجي يريد ان يذهب بابني,وقد نفعني وسقاني من بئر ابي عنبة, فجاء زوجها, فقال النبي صلى الله عليه وسلم ,, يا غلام, هذا ابوك وهذه امك, فخذ بيد ايهما شئت,, فاخذ بيدهما,فا نطلقت به, رواه احمد والاربعة, وصححه الترمذی

Artinya:

“dari Abu Hurairah bahwasannya orang perempuan pernah berkata: wahai rosulullah, sesungguhnya suamiku ingin pergi bersama anakku. Ia betul-betul bermanfaat padaku, mengambil air minum dari sumur inabah. setelah itu suaminya datang, lalu nabi bersabda: wahai anak muda, ini ayahmu dan ini ibumu. Peganglah tangan satu mereka yang engkau kehendaki. Lalu ia memegang tangan ibunya dan langsung dibawa pergi. (Riwayat Ahmad dan Imam 4)¹⁷

Ketika dalam konsep perceraian hak asuh terhadap anak jatuh pada ibu yang di dahulukan, setelah itu kerabat dari ibu barulah dari kerabat dari bapak. Urutan orang yang berhak mengasuh dari ibu adalah: Ibu dari anak itu sendiri; jika ada penghalang yang menghalanginya, maka hak asuh berpindah pada nenek(Ibu dari Ibu) dan seterusnya sampai ke atas; dan jika ada penghalang maka hak asuh anak pindah ke bapak;kemudian kepada saudara perempuan sekandung ibu, saudara perempuan ibu yang seibu, saudara

¹⁷ Mahrus ali, *Terjemah Bulughul Maram...*, hal. 50

perempuan ibu yang se ayah; kemudian keponakan ibu dari saudara kandung, keponakan ibu dari saudara perempuan perempuan seibu; kemudian bibi dari ibu (saudara kandung), bibi dari ibu (saudara seibu), bibi dari ibu (seayah); paman dari ayah yang sekandung, paman dari ayah yang seayah; dengan mendahulukan yang sekandung dalam setiap tingkatan darinya.

Jadi bagi anak tidak ada kerabat dari saudara-saudara (mahram) ini, atau ada tetapi mereka bukanlah yang berhak untuk mengasuhnya, maka berpindahlah hak asuh kepada *ashabah* (famili) dari kerabatnya yang laki-laki. Dan jika tidak ada dari saudara ashabahnya yang masih mahram seorompokun, atau ada tetapi mereka tidak berhak mengasuhnya, maka berpindahlah hak asuhnya pada kaum kerabat laki-laki yang bukan *ashabah*. Dan jika tidak ada yang dekat, maka hakim yang bertanggungjawab untuk memutuskan siapa yang berhak dan patut mengasuhnya.¹⁸ Sebab hadist dari Abdullah bin Umar r.a menjelaskan:

عن عبد الله بن عمر وان امرأة قالت: يا رسول الله، ان ابني كان بطني له وعاء. وثدي بي له سقاء، وحجري له حواء، وان اباه طلقني واراد ان ينزعه مني فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم، انت احقق به، ما لم تنكحي، رواه احمد وابوداود وصححه الحاكم

Artinya:

“Bahwasannya Rosulullah di datangi oleh seorang wanita, lalu ia berkata “wahai Rosulullah, sesungguhnya anakku ini, aku yang mengandungnya, menyusunya, dan anak ini dariku. “kemudian Rosulullah Saw bersabda, “engkaulah yang lebih berhak mengasuhnya sebelum engkau menikah lagi”(HR:Abu Dawud).¹⁹

2. Peran Teman Sebaya Dalam Pola Asuh Anak.

¹⁸ Syaikh, Sulaiman, Ahmad, *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 547

¹⁹ Mahrus ali, *Terjemah Bulughul Maram*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 499

Selain keluarga, teman sebaya juga sangat memiliki peran dalam tumbuh kembang seorang anak. Mereka adalah tempat dimana mulai saling mengenal satu sama lain, tempat menyesuaikan seorang anak terhadap dunia selain keluarga. Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتِغَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Hadist tersebut menjelaskan perumpamaan pertemanan seperti penjual minyak wangi dan pandai besi, hal ini di memberikan sebuah anjuran agar kita bergaul bersama teman yang sholih yang di harapkan akan membawa dampak yang positif, seperti di ibaratkan penjual minyak wangi yang akan memberikan manfaat dengan bau harum minyak wangi . bisa jadi dengan diberi hadiah olehnya, atau membeli darinya atau minimal bersanding akan mendapatkan aroma minyak tersebut. Karena teman yang baik pasti akan mengarahkan kita menuju hal yang baik pula, dengan saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain. Ini artinya seorang anak di tuntut untuk saling berinteraksi meskipun tetap harus pandai memilah dan memilih dengan sebuah keadaan yang ada. Interaksi sesama manusia merupakan sebuah fitrah dan sunnatullah,

sekaligus merupakan salah satu hubungan yang harus dijalin oleh manusia dinatara hubungan-hubungan yang lain.²⁰

Seorang sahabat akan menjadi seorang yang begitu dekat, sebagai pelindung kita, penasehat kita, dan juga saling membutuhkan satu sama lain. seorang sahabat pula menjadi penerang ketika jalan kita ke depan dalam keadaan gelap. Hal tersebut sesiau dengan yang dijelaskan dalam Al-qur'an:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى
لُظُلُمَاتٍ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

*“Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).”*²¹

1. Peran Pendidikan dan Masyarakat dalam Pola Asuh Anak

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional kearah alam dan sesama manusia, namun Lebih penting dari sebuah teman/sahabat, pendidikan juga sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual artinya harus membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang

²⁰ Kutbuddin, Aibak, *Fiqh Tradisi menyibak keragaman dalam keberagaman*, (Yogyakarta: Kalimedia,2015), hal. 2

²¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah Edisi Tahun 2002...*, hal. 44

ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dengan mengamalkan ajaran agama. Dunia pendidikan seperti sekolah merupakan tempat pengembangan kepribadian dan pengetahuan serta nilai-nilai baru bagi anak setelah keluarga. Di sekolah anak-anak belajar pengetahuan dan keterampilan khusus di samping di ajari budi pekerti agar anak tumbuh menjadi insan yang intelek sekaligus berakhlak mulia. Lain lagi dengan rumah, orang tua biasanya hanya sebatas mengajarkan adab kesusilaan atau budi pekerti. Dan selebihnya, lalu komunitaslah yang akan membentuk kepribadian anak.

Menurut Muhammad Al-Abrasy, bahwa keluarga, sekolah dan komunitas disebut sebagai tugas pusat pendidikan yang sangat berperan penting membentuk kepribadian dan sikap mental kelak setelah dewasa.²² pendidikan termasuk penghantar, pembimbing dalam perubahan dan perkembangan umat manusia. Dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pendidikan agama begitu sangat penting, baik dalam jalur formal maupun non formal seperti taman pendidikan qur'an atau juga dapat diterapkan program *magrib mengaji* yang dapat difungsikan untuk membentuk karakter qur'an di kalangan masyarakat agar masyarakat terutama remaja di kalangan umat muslim dapat mengembangkan karakter positif yang membuat mereka menghindari tindakan-tindakan kejahatan berupa kenakalan remaja yang dapat mengubah pola pikir dan akhlak remaja.²³ Pendidikan non formal difungsikan sebagai pembentukan karakter positif bagi remaja, karena remaja masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter yang permanen.

²² Muhamad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang,1987)

²³ Almira dan santoso, *Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja*. Bandung, hal. 185

Meskipun banyak orangtua yang mengabaikan hal tersebut. Karena orangtua lebih banyak mengarahkan anak pada bimbingan belajar. lebih dari itu Azra menjabarkan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara selektif.²⁴ pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran melainkan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.

Selain pendidikan, peran masyarakat dalam lingkungan pun juga sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak, Kartika dalam Fani dan lathifah menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan social yang diterima remaja dari lingkungan baik berupa dorongan, semangat, perhatian, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, di perhatikan , dan di hargai oleh orang lain. Dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan terutama masyarakat seorang remaja perlu menyeimbangkan interaksi dengan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Kehidupan social remaja sangat bergantung pada kehidupan remaja. Apabila lingkungan tersebut baik maka sangatlah berpengaruh positif pada perkembangan remaja. Namun juga sebaliknya ketika lingkungan tersebut kurang baik dan tidak mendukung hal tersebut maka berpengaruh buruk juga hal tersebut pada perkembangan remaja tersebut.²⁵ Seorang remaja juga sangat baik ketika berada pada lingkungan yang sangat peduli

²⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Kompas. Tahun 2002, hal. 4

²⁵ *ibid*, hal. 180

dengan masyarakatnya, akan adat akan perubahan dan menamamkan nilai social di dalamnya.²⁶

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga sebagai pendidik pertama dalam keluarga dalam membangun semangat keagamaan dalam diri anak:

- a. Memeberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang pada ajaran agama
- b. Membiasakan menunaikan syair agama semenajak kecil
- c. Menyiapkan siasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama
- e. Menyertakan mereka dalam aktititas agama.²⁷

²⁶ Arief Rahman, *Pengaruh pendidikan formal non formal dan informal terhadap prestasi pendidikan* <https://ariefrahmans.wordpress.com> diakses 27 Desember 2018 pukul 14:00 WIB

²⁷ Facrudin, *Peran pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak*. Vol 0. No.1 2011